

# **PROSIDING**

## **Seminar Nasional**

### **Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya**

**“Kajian Mutakhir Bahasa, Sastra Indonesia,  
dan Pembelajarannya menghadapi  
Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)**



**Diselenggarakan oleh  
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Padang  
Padang, 21 Mei 2016**

# PROSIDING

## Seminar Nasional

### Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya

"Kajian Mutakhir Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya  
menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)"

ISBN: 978-602-14086-8-1

#### Editor:

Prof. Dr. Hasanuddin WS., M.Hum.  
Prof. Dr. Atmazaki, M.Pd.  
Prof. Dr. Agustina, M.Hum.  
Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd.  
Prof. Dr. Syahrul R., M.Pd.  
Prof. Dr. Ermanto., S.Pd., M.Hum.  
Dra. Emidar, M.Pd.  
Dr. Novia Juita, M.Hum.  
Dr. Tressyalina, M.Pd.  
Zulfadhli, S.S., M.A.  
Utami Dewi Pramesti, M.Pd.

#### Percetakan:

Sukabina

#### Desain Sampul:

Jafril

#### Redaksi:

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Padang

**Cetakan Pertama, Mei 2016**

Hak cipta dilindungi undang-undang  
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan cara apapun tanpa izin  
tertulis dari penerbit

30. <b>Yenni Hayati</b> (Universitas Negeri Padang) Fenomena Sastra Indonesia Mutakhir dalam Novel <i>Kalatihda</i> karya Seno Gumira Adjidarma .....	417
31. <b>Yulianti Rasyid</b> (Universitas Negeri Padang) Pembelajaran Membaca Pemahaman Teks Berita melalui Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition .....	439
32. <b>Yumizar</b> (MTsN Penajam Kalimantan Timur) Pengaruh Motivasi terhadap Kinerja Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Berkarakter di MTsN Penajam Kabupaten Penajam Kalimantan Timur .....	450
33. <b>Zulfadhli</b> (Universitas Negeri Padang) Sastra Populer dan Budaya Populer .....	474
34. <b>Zulfikarni</b> (Universitas Negeri Padang) Peran dan Kedudukan <i>Bundo Kanduang</i> untuk Pembentukan Karakter Anggota Kaum dalam Novel-Novel Warna Lokal Minangkabau Era Orde Lama dan Orde Baru .....	462

## Fenomena Sastra Indonesia Mutakhir dalam Novel *Kalathinda* Karya Seno Gumira Adjidarma

Oleh  
Yenni Hayati  
(yenni.hayati@yahoo.com)  
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FBS UNP

**Abstrak**  
Sastra Indonesia mutakhir memiliki beberapa fenomena, yaitu; (1) anti tokoh, tokoh dan kehadiran tokoh tidak dijelaskan secara eksplisit, atau analitik, tetapi lebih dijelaskan secara dramatik melalui tindakan tokoh dan pemikiran tokoh, kadangkala tokoh digambarkan seperti seorang yang teralienasi, (2) gaya penceritaan, gaya penceritaan yang digunakan cenderung tidak konvensional, seperti penggunaan teknik kolase dalam memaparkan cerita, juga pembauran antara alam sadar dan alam bawah sadar, sehingga susah membedakan peristiwa yang terjadi dalam novel, (3) teknik aliran kesadaran (*stream of Consciousness*), (4) model pengaluran yang sering tidak jelas penggambaran peristiwa yang mana menyebabkan apa. Pengaluran yang digunakan tidak konvensional. Kesemua hal tersebut tergambar dalam novel *Kalathinda* karya Seno Gumira Adjidarma.

*Kata Kunci: Sastra Indonesia Mutakhir, Novel Kalatindha, Seno Gumira Adjidarma*

### A. Pendahuluan

Sastra Indonesia mutakhir dimulai sekitar dekade 1990-an, dengan ditandai oleh munculnya gaya-gaya pengucapan baru dalam bersastra. Kata mutakhir itu sendiri berarti terkini. Lalu kenapa karya sastra yang lahir pada dekade 1990-an masih dikategorikan mutakhir, padahal sudah lebih dari 20 tahun berlalu. Hal tersebut disebabkan karena gaya bersastra yang muncul pada dekade tersebut masih dipakai oleh para sastrawan masa kini. Misalnya; salah satu contoh sastra mutakhir dalam dunia fiksi adalah sastra yang menggambarkan tokohnya sebagai 'yang tidak terdeteksi', yang tidak jelas apakah mereka sebagai protagonis atau antagonis, dan gaya penokohan seperti itu sampai sekarang masih ditemukan dalam banyak karya fiksi, sebagai contoh beberapa novel karya Dewi Lestari.

Banyak sastrawan Indonesia yang dikategorikan sebagai sastrawan Indonesia mutakhir, yang juga disebut oleh Korrie Layun Rampan sebagai Angkatan 2000

(2000: XXV-IV). Ada 76 orang sastrawan yang dikategorikan oleh Korrie sebagai sastrawan Indonesia Mutakhir (Angkatan 2000). Di antara mereka adalah: Abidah El Khalieqi, Dyaning Widya Yudistira, Joko Pinurbo, dan Seno Gumira Ajidarma.

Sastra Indonesia mutakhir memiliki beberapa fenomena, yaitu; (1) anti tokoh, tokoh dan kehadiran tokoh tidak dijelaskan secara eksplisit, atau analitik, tetapi lebih dijelaskan secara dramatik melalui tindakan tokoh dan pemikiran tokoh, kadangkala tokoh digambarkan seperti seorang yang teralienasi. (2) Gaya penceritaan. Gaya penceritaan yang digunakan cenderung tidak konvensional, seperti penggunaan teknik kolase dalam memaparkan cerita, juga pembauran antara alam sadar dan alam bawah sadar, sehingga susah membedakan peristiwa yang terjadi dalam novel. (3) Model pengaluran yang sering tidak jelas penggambaran peristiwa yang mana menyebabkan apa. Pengaluran yang digunakan tidak konvensional. Secara konvensi, sebuah alur haruslah memuat peristiwa sebab akibat yang membentuk jalinan cerita dalam novel, tetapi alur dalam sastra Indonesia mutakhir menggambarkan beberapa peristiwa seperti terlepas dari cerita sehingga menggambarkan peristiwa yang tidak mempunyai hubungan yang bersifat kausalitas.

Seno Gumira Ajidarma merupakan salah satu pengarang sastra Indonesia yang menggambarkan fenomena tersebut dalam karya sastranya. Seno Gumira Ajidarma, lahir di Boston, Amerika Serikat, 19 Juni 1958. Dia termasuk pengarang yang produktif. Karyanya berupa artikel, cerpen, novel, sajak, dan skenario film. Cerpennya yang berjudul "Pelajaran Mengarang" dinobatkan sebagai cerpen terbaik *Harian Kompas* pada tahun 1993. Bukunya yang berjudul *Sebuah Pertanyaan Untuk Cinta* mendapat dua penghargaan sekaligus yaitu Hadiah Buku Terbaik dari Yayasan Buku Utama, dan *SEA Write Award* dari kerajaan Thailand.

Menurut Korrie Layun Rampan (2000), Seno membawa pembaharuan dalam estetika di dunia prosa. Pembaharuan tersebut terlihat dalam gaya penceritaan yang seperti dongeng. Realitas dongeng yang diucapkan secara modern itu merupakan reaksi suatu peristiwa tertentu sehingga membawa akibat tertentu juga. Oleh karena itu fiksi-fiksi Seno merupakan fiksi dongeng yang kontekstual dengan atmosfer yang

meluas dan massal. Fiksi-fiksi seno menafsirkan peristiwa lewat paparan yang ironis dan satiristik. Tokoh-tokohnya yang tampaknya sendiri, dan terasing karena merupakan umpan tragedi. Realistik dongeng yang dituliskan ini dianggap Korrie sebagai tonggak dari estetika angkatan 2000 (mutakhir). Gaya penceritaan seperti itu juga terdapat dalam salah satu karyanya yang berjudul *Kalatidha*.

*Kalatidha* diterbitkan pertama kali pada tahun 2007 oleh PT Gramedia Pustaka Utama. Novel ini terdiri dari 226 halaman yang terangkum dalam 25 bagian cerita. Cerita dipaparkan secara tidak berurutan, dan sebagian peristiwa tidak mempunyai hubungan sebab-akibat. Ada beberapa bagian yang seperti terlepas dari bagian lain cerita ini, seperti bagian 9 yang menceritakan siapa tokoh 'Aku' yang juga melibatkan tokoh Dimas dan Ardi, bagian 11, 17, dan 23 yang memaparkan Catatan Joni Gila, dan bagian 5, 14, 18, dan 24, yang menggambarkan 'aku' sedang membaca Koran. Bagian-baian itu seakan-akan tidak mempunyai hubungan dengan bagian-bagian lain dalam novel ini. Tentu saja kehadiran bagian-bagian tersebut mempunyai peranan penting dalam keseluruhan novel, yang sesuai dengan prinsip teori strukturalisme yang menganggap setiap bagian dari sebuah karya sastra adalah fungsional.

Bertolak dari latar belakang tersebut, maka masalah yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah: (1) bagaimanakah unsur-unsur intrinsik yang digambarkan dalam novel *Kalatidha* karya Seno Gumira Ajidarma, (2) unsur ekstrinsik apa saja yang tergambar dalam novel *Kalatidha* karya Seno Gumira Ajidarma, dan (3) fenomena sastra Indonesia mutakhir apa saja yang terdapat dalam novel *Kalatidha* karya Seno Gumira Ajidarma.

Tujuan pembahasan ini adalah untuk menjawab pertanyaan yang diajukan pada rumusan masalah yaitu (1) menjelaskan unsur intrinsik dalam novel *Kalatidha* karya Seno Gumira Ajidarma, (2) menjelaskan unsur ekstrinsik yang terdapat dalam novel *Kalatidha* karya Seno Gumira Ajidarma, dan (3) menjelaskan fenomena sastra Indonesia mutakhir yang terdapat dalam novel *Kalatidha* karya Seno Gumira Ajidarma.

## Fenomena Sastra Indonesia Murakhir

Sebagai upaya menjelaskan fenomena dalam perkembangan novel Indonesia, pada tulisan ini akan dibahas aspek kebaruan. Aspek kebaruan yang dimaksud yaitu (1) manusia-manusia teralienasi (terasing), (2) pembauran alam sadar dan alam bawah sadar, (3) teknik arus kesadaran (*stream of conciousness*), dan (4) model pengaluran.

### 1. Manusia-manusia Teralienasi

Persoalan zaman dan kemasyarakatan kurun waktu tertentu berpengaruh pada pemilihan tema-tema yang diungkapkan para sastrawan dalam karya-karyanya. Pergeseran persoalan zaman dan persoalan kemasyarakatan akan menyebabkan pula pergeseran pemilihan tema. Demikian pula halnya dengan persoalan zaman dan kemasyarakatan saat ini, terutama menyangkut modernisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi. Persoalan tersebut juga tak luput dari pencermatan para sastrawan yang pada akhirnya menjadi aspek tema yang dituangkan dalam karya sastra.

Kenyataan membuktikan bahwa kehidupan modern yang ditandai dengan kemajuan teknologi telah banyak memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Manusia semakin lama semakin terikat dengan teknologi. Teknologi tidak lagi berhadapan dengan manusia tetapi sudah terintegrasi dengan manusia. Dalam kondisi demikian itulah manusia akan menjadi terkukung oleh kemajuan itu sendiri.

Kemajuan teknologi pada awalnya membuat efisiensi dalam kehidupan manusia. Perkembangan selanjutnya teknologi justru menenggelamkan manusia dalam suatu rutinitas dan otomatisasi kerja yang diciptakan. Keadaan itulah yang menjadi salah satu penyebab manusia terpisah dari sesama atau dunia luar dan akhirnya mengalami keterasingan (*alienasi*). Manusia tidak lagi hidup secara bebas dengan lingkungannya tetapi secara berangsur-angsur telah dikelilingi oleh teknik, organisasi, dan sistem yang diciptakan sendiri. Erich Form mengatakan bahwa manusia mulai terkuasai oleh kekuatan-kekuatan tersebut sehingga menjadi tergantung dan lemah. Dalam keadaan ini manusia tidak lagi menjadi subjek yang mandiri tetapi telah mengalami detotalisasi dan dehumanisasi.

Kondisi yang digambarkan tersebut merupakan gejala sosial yang umum terjadi pada masyarakat modern. Budi Darma (1995:134) menyebut keterasingan (alienasi) pada awalnya merupakan gejala sosial dalam masyarakat modern. Keterasingan itu sendiri merupakan salah satu tema yang ada dalam telaah filsafat eksistensialisme. Selain tema keterasingan dalam eksistensialisme dibahas pula tentang (1) subjektivitas, (2) kebebasan, (3) kegagalan, dan (4) kematian (Koeswara, 1987:9; Hasan, 1992:7). Kuntowijoyo (1984:131) mengungkapkan bahwa karya seperti itu merupakan wujud dari karya sastra eksistensialis. Sastra eksistensialis yang bermula dari filsafat eksistensialisme, menghadapkan individu dengan masyarakatnya dalam sebuah pertarungan eksistensial. Dalam hal ini individu telah disudutkan oleh masyarakatnya dan ia menjadi bagian yang dengan sia-sia menegakkan eksistensinya dengan segala macam cara.

Ditegaskan oleh Kuntowijoyo, orang-orang (tokoh) dalam sastra demikian merupakan wakil dari ide keterasingan. Tokoh-tokoh tidak mempunyai watak dan hanya mempunyai perilaku. Perilaku para pelakunya adalah perilaku sosial, karena mereka hanya mempunyai karakter ideal. Tokoh-tokoh yang ditampilkan tidak terasa sebagai tokoh konkret yang mudah diamati secara empiris. Tokoh-tokoh yang ditampilkan tampak jelas sebagai wujud dari ide. Oleh karena perilaku mereka lahir dari ide dan bukan dari psike, perbuatan-perbuatan mereka semata-mata hanya dapat ditangkal dalam hubungannya dengan ide.

Keterasingan manusia adalah keterasingan bagi tubuhnya sendiri yang ditemui pada diri orang lain. Keterasingan manusia terhadap diri sendiri disebabkan oleh persoalan "berada" dan "memiliki". Hal itulah yang membuat manusia selalu tertutup atas kehadiran orang lain dan terjerumus karena keinginan untuk memperluas miliknya (Dagun, 1990:93).

Keterasingan manusia terjadi karena eksistensinya tidak mampu melampaui kekuatan-kekuatan di luar dirinya sehingga ia merasa asing dan akhirnya menyerah pada kekuatan tersebut. Dalam keterasingan tersebut manusia mengalami keterputusan dengan sesama, kehilangan kontak dengan alam serta Tuhannya dan



merasa sendiri dalam individualitasnya. Akhirnya dalam keadaan seperti itu individu akan menemukan dirinya tidak berdaya, tidak berharga, dan kehilangan gairah hidup (Koeswara, 1987:24).

Seseorang yang mengalami keterasingan dapat diketahui dari ciri penanda yang melekat pada dirinya. Ciri penanda tersebut dapat ditemukan melalui sikap, pikiran dan tingkah laku. Ciri penanda yang dimaksud yaitu (1) kesepian, (2) kekosongan jiwa, dan (3) kecemasan.

## 2. Pembauran Alam Sadar dan Alam Bawah Sadar

Budi Darma (1984:141) berkesimpulan bahwa pengarang yang baik selalu dapat menemukan tema dasar yaitu hakiki manusia dan kemanusiaan. Mengutip pendapat Mochtar Lubis, Darma menjelaskan wilayah pengarang sangat luas, seolah-olah tanpa batas. Yang pelik bagi pengarang adalah "menjelajah ke ruang dalam" manusia itu sendiri. Manusia adalah teka-teki, sukar diukur dan sukar diduga.

Pengarang harus mempunyai kekuatan mata seperti *ronsen* yang dapat menembus tubuh manusia dan seperti televisi yang kuat, dapat menangkap gambar dari pemancar-pemancar yang jauh. Telinganya harus mempunyai resepsi yang tinggi sehingga dapat mendengar suar-suara yang jauh. Pengerahan semua indera tersebut pada dasarnya bermuara pada upaya pengungkapan aspek-aspek hakiki manusia dan kemanusiaan ke dalam karya yang dihasilkan. Hal itulah yang menjadi bagian penting dalam sastra. Salah satu hakikat karya sastra adalah menggambarkan manusia sebagaimana adanya. Karya sastra yang baik akan mengajak pembaca melihat karya tersebut sebagai cermin dirinya sendiri.

Dalam persepektif psikologi, manusia dipandang seperti gunung es. Aspek-aspek kesadaran yang menjadi ciri penanda keberadaan manusia sebenarnya hanyalah puncak gunung es tersebut. Banyak aspek bawah sadar manusia yang dapat dijadikan sebagai salah satu pijakan dalam upaya menemukan hakiki kemanusiaan. Manusia tidak selamanya identik dengan apa yang tampak pada dirinya (alam kesadaran),

tetapi termasuk juga apa yang ada dibalik penampakan itu sendiri (alam bawah sadar).

Ditinjau dari konvensi sastra, pembauran antara peristiwa nyata dan peristiwa tak nyata dapat dipandang sebagai upaya untuk terbebas dari "beban moral" sebagai seorang pengarang. Secara konvensional pengarang selalu dibebani untuk memberi "roh" pada peristiwa yang ditampilkan, tokoh yang dipilih, latar yang disajikan, dan unsur-unsur struktur lainnya. Pemberian "roh" tersebut seringkali terjebak pada kelaziman untuk bersikap menggurui pembaca.

### 3. Teknik Aliran Kesadaran (*Stream of Consciousness*)

Aliran kesadaran (*stream of consciousness*) merupakan istilah dalam ilmu psikologi yang digunakan untuk menggambarkan keadaan pikiran dan kesadaran seseorang. Istilah tersebut digunakan oleh Willian James untuk menyatakan aliran yang tak terputus-putus dari pikiran dan kesadaran dalam benak seseorang (Sudjiman, 1981:89).

Berdasarkan pengertian di atas, cerita aliran kesadaran yakni cerita menampilkan tokoh dengan mengikuti bagaimana cara persepsi dan pikiran muncul dalam diri seseorang, yakni secara acak. Mengikuti cara ini, aliran pikiran dan perasaan tokoh disajikan seperti kemunculannya tanpa memperhatikan urutan logis. Kenyataan, harapan, kenangan, mimpi, berselang-seling dan berbaur. Semua hal tersebut disajikan apa adanya sesuai dengan yang terjadi dalam diri tokoh. Steinberg menyatakan bahwa cerita aliran kesadaran mencoba menirukan realis – seperti adegan yang terjadi pada layar – tetapi hanya dengan alat bahasa (Prihatmi, 1997:49)

Pertanyaan yang muncul berikutnya adalah apakah dengan merekam secara serentak perkataan, pikiran, penglihatan itu dapat disebut mengungkap "bawah sadar" manusia. Jawaban pertanyaan tersebut dapat dikembalikan pada prinsip Freud, bahwa keadaan manusia sebenarnya bukan hanya kesadaran yang lebih penting justru ketaksadaran.

Dalam hubungannya dengan penampilan tokoh melalui aliran kesadaran terdapat beberapa cara yang ditempuh. Cara yang dimaksud yaitu (1) teknik montase,

(2) teknik kolase, dan (3) teknik asosiasi (Sudjiman, 1991:98-100). Teknik montase (istilah dalam film) berarti memilih-milih, memotong-motong, serta menyambung-nyambung gambar menjadi satu keutuhan. Dalam cerita, teknik montase dapat menghasilkan suatu kisah yang putus-putus. Teknik ini digunakan untuk digunakan untuk menciptakan suasana tertentu melalui penciptaan impresi.

Teknik kolase (istilah dalam seni rupa), yakni teknik menempelkan potongan kertas, koran, tutup botol, karcis bis, dan lain-lain dalam satu bidang (kanvas). Dalam sastra teknik kolase menghasilkan cerita yang sarat dengan kutipan dari karya sastra lain, dengan alusi, ungkapan asing, yang biasanya dianggap tidak ada hubungannya. Cerita terputus oleh kisah atau peristiwa yang tidak ada hubungannya bahkan berbeda ruang dan waktu.

Teknik asosiasi (istilah dalam ilmu jiwa), bahwa dalam berpikir orang tidak selalu dituntun oleh logika tetapi juga oleh asosiasi atau tautan. Suatu hasil pengindraan mengingatkan kita akan hal lain yang bertautan. Penggunaan teknik ini dalam sastra menghasilkan serangkaian peristiwa yang tampaknya tidak berkaitan dengan inti cerita. Akan tetapi bila dicermati lebih dalam, dengan menggunakan asosiasi, keterkaitan antarperistiwa tersebut dapat dijelaskan. Di sinilah pembaca diberikan kesempatan seluas-luasnya. Bagaimanapun juga pembacalah yang diharapkan dapat mempertautkan peristiwa atau kisah yang ditampilkan dalam cerita dan akhirnya dapat menetapkan sintesisnya.

#### **4. Model Pengaluran**

Pembauran arus kesadaran dengan arus bawah sadar dan teknik aliran kesadaran (*stream of consciousness*) sangat mempengaruhi model pengaluran. Oleh karena yang hadir adalah tokoh khayal, baik lewat mimpi atau halunisasi, yang hadir juga peristiwa-peristiwa tidak nyata.

Konsekuensi yang muncul dari hal itu yakni alur dan pengaluran merupakan mosaik potongan-potongan cerita dari dua dunia yang berbeda. Dengan demikian hukum kausalitas dalam alur seringkali tersamar dan bahkan tidak hadir sama sekali. Alur dihadirkan dalam bentuk yang sublim mengikuti aliran cerita yang ditampilkan.

## B. Pembahasan

### 1. Sinopsis Novel *Kalatidha* Karya Seno Gumira Ajidarma

Novel ini menceritakan tentang seseorang yang disebut 'aku' dari dia kecil sampai dia dewasa sampai dia di penjara. Ketika dia kecil dia kerap menyaksikan pencidukan yang dilakukan oleh masyarakat dan aparat terhadap orang-orang yang diduga anggota dari GESTAPU atau Partai Komunis Indonesia (PKI). Pada suatu hari, dia melihat peristiwa pencidukan di rumah tetangganya. Peristiwa tersebut menyebabkan terbakarnya rumah tersebut dan meninggalnya seorang gadis kecil yang mempunyai saudara kembar. 'Aku' sangat mencintai gadis kecil yang meninggal tersebut, dan jasadnya dimakamkan di hutan bambau dekat rumah 'aku'. Sementara itu saudara kembarnya yang masih hidup di bawa kerumah sakit dan dirawat di sana.

Seiring waktu berlalu, 'aku' berajak remaja, begitu juga dengan arwah gadis kecil yang bisa dilihat oleh si 'aku'. Demikian juga halnya dengan saudara kembarnya yang masih hidup. Sayangnya saudara kembar yang hidup tersebut mengalami gangguan jiwa akibat trauma mendalam yang dialaminya di waktu kecil. Pada suatu ketika, si kembar yang gila tersebut sering berdiri di bekas rumah yang dulu ditinggalinya bersama keluarganya. Karena si penghuni rumah merasa terganggu, gadis itu dimasukkan ke rumah sakit jiwa. Di sanalah dimulai segala penderitaan gadis tersebut.

Di rumah sakit jiwa, gadis tersebut mendapat perlakuan yang tidak manusiawi dari sipir dan dokter jaga. Setiap malam dia diperkosa dan disiksa, sampai dia sakratul maut. Ketika dia hampir mati, datanglah arwah saudara kembarnya memasuki jasadnya. Arwah tersebut menguasai jasadnya dan memulai balas dendam terhadap orang-orang yang dulu membuat mereka menderita. Sibir, dokter jaga, dan masyarakat yang dulu membakar rumahnya tak luput dari pembalasan dendam tersebut. Namun, tidak seorang pun yang mampu mengungkapkan kasus pembunuhan yang dilakukannya, tidak juga polisi.

Sementara itu si 'aku' masuk penjara karena kasus kredit macet dan perusahaan fiktif. Aku juga menyeret Dimas dan Ardi dalam kasus tersebut. Di Penjara si 'aku' kerap disiksa oleh sesama tahanan atas suruhan Dimas. Karena siksaan tersebut si aku akhirnya masuk rumah sakit, dan mengetahui peristiwa yang dilakukan oleh si kembar. Di rumah sakit jiwa tersebut juga dirawat seorang pria gila (pura-pura gila) yang bernama Joni si Malin Kundang, karena kasus membunuh ayahnya. Ternyata Joni si Malin Kundang adalah keponakan si aku yang kemudian mewarisi catatan-catatan yang ditulisnya selama dia berada di rumah sakit jiwa. Dari catatan tersebut 'aku' mengetahui kalau Joni bukanlah pelaku pembunuhan seperti yang selama ini diuduhkan orang kepadanya. Cerita ini diakhiri dengan gambaran si 'aku' yang menghabiskan sisa hidupnya di penjara.

## **2. Gambaran Pengaluran dalam Novel *Kalathida* Karya Seno Gumira Adjidarma**

Alur/Plot novel *Kalathidha* disusun secara inkonvensional. Peristiwa demi peristiwa disusun secara acak, dan bahkan ada beberapa peristiwa yang digambarkan tidak mempunyai hubungan dengan peristiwa lainnya. Ada tiga hal pokok yang diceritakan dalam novel ini, yang kalau diperhatikan masing-masingnya tidak mempunyai kaitan satu dengan yang lain. Akan tetapi, kalau ditelaah secara lebih mendalam. Ketiga hal tersebut memiliki benang merah yang mengaitkan antar ketiganya. Tiga hal tersebut adalah (1) cerita tentang gadis kembar yang dikenal aku, baki gadis yang sudah meninggal maupun gadis yang masih hidup yang menjadi gila. Kedua gadis tersebut mengalami kejadian tragis yang mengubah hidup mereka. Gadis yang satu meninggal pada usianya yang belia, sementara kembarannya mengalami hidup yang tragis yaitu dirawat di rumah sakit jiwa, diperkosa, dan dibunuh. Cerita berakhir ketika mereka berdua berhasil membalas dendam kepada orang-orang yang sudah menyakiti mereka. (2) cerita tentang si 'aku' yang dipenjara karena memiliki perusahaan fiktif, dan mengalami kredit macet. (3) cerita tentang Joni si MalinKundang yang membunuh ayahnya. Tiga hal tersebutlah yang menyebabkan

novel ini beralur inkonvensional, bukan maju, mundur, dan juga bukan maju-mundur. Berikut akan digambarkan garis besar peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam novel tersebut.

Tabel Satuan Peristiwa dalam Novel *Kalathida* karya Seno Gumira Ajidarma

NO	Satuan Peristiwa	Tokoh yang terlibat	Latar	Halaman
	Aku, sendiri mendeskripsikan dirinya sendiri, dan kabut, kemudian aku pergi ke kuburan di hutan bambu, kuburan seorang anak perempuan. Aku bisa melihat arwah.	Aku	Rumah aku dan hutan bambu, suasana sepi dan berkabut	-8
	Si aku seolah mendengar ada suara yang memanggilnya, kemudian aku menjelaskan tempat tinggalnya, aku memburu musuhnya (wirog) yang suka memakan ikan peliharaannya. Dia memasang racun tikus, yang kemudian menyebabkan kucing tetangganya mati, dan dikubur di hutan bambu, dekat kuburan gadis kecil	Aku	Rumah aku dan hutan bambu. Suasana tenang, di siang hari	-18
	Peristiwa pencidukan sedang terjadi di kampung tempat aku tinggal, aku menggambar palu arit, dan dipanggil Kepala sekolah, peristiwa pencidukan yang menyebabkan meninggalnya seorang gadis kecil yang dicintai oleh tokoh aku.	Aku, arwah gadis kecil	Rumah 'aku', dan Kampung P. Suasana menegangkan	9-26
	'Aku' bisa melihat arwah gadis kecil dan kucing mati. Aku masuk ke hutan bambu untuk memburu wirog, dan ular sawah dan kemudian tiba-tiba pergi dengan arwah gadis kecil.	Aku, arwah gadis kecil	Hutan bambu	0-34
	'aku' membaca Koran yang memberitakan tentang sisa pemberontakan PKI pada tahun 1966	Aku	Rumah 'aku'	5-44
	Kembaran gadis kecil yang dikubur di hutan bambu sudah menjadi dewasa, dan kemudian dimasukkan ke rumah sakit jiwa oleh orang yang menghuni bekas rumahnya karena merasa terganggu olehnya.	Kembaran gadis kecil (gadis gila)	Kampung P, rumah sakit jiwa	5-52
	'Aku' mendeskripsikan sosok arwah gadis kecil yang juga sudah menjadi remaja seperti dirinya, dan saudara kembarnya, dan kemudian dalam bayangan aku juga menjelma menjadi	Aku, arwah gadis kembar	Pantai	3-60

Ratu Pantai Selatan	'aku', empat orang bekas tapol	rumah 'aku'	1-68
4 tahun kemudian, empat orang yang dianggap anggota PKI dibebaskan dari tahanan politik, dan ditampung di rumah 'aku'. Mereka menceritakan pengalaman mereka pada 'aku', 'aku' menganalogikan orang-orang yang menciduk rakyat yang diduga terlibat Gestapu sebagai "Rajapati"			
'aku' menceritakan siapa dirinya. Ternyata 'aku' adalah seorang pembohong (tukang kibul), dan mempunyai rekening yang berfungsi sebagai <i>money laundry</i> , yang kemudian ketahuan dan bersama Dimas dan Ardi masuk penjara. Dimas dan Ardi adalah pelaku kejahatan yang membuat perusahaan fiktif dan pelaku kredit macet	'aku', Dimas, dan Ardi	rumah milik 'aku', penjara	9-76
'aku' menceritakan tentang perempuan gila yang sangat menderita karena diperkosa oleh dokter jaga dan sipir rumah sakit dan ditendang serta dipukul oleh orang gila yang diduga bernama Joni si Malin Kundang	'aku', gadis gila	rumah sakit jiwa	7-84
Deskripsi tentang Joni si Malin Kundang, tentang percakapan jiwanya	Joni si Malin Kundang	rumah sakit jiwa	5-92
cerita tentang kakek dan cucunya yang bisa melihat kejadian di dunia arwah	'aku', kakek dan cucunya	emandangan Dunia gaib	-101
Dua saudara kembar tersebut membalas dendam kepada orang-orang yang telah menyakiti mereka, satu-persatu mereka dibunuh dengan cara yang kejam	'aku', gadis kembar	rumah sakit jiwa,	02-112
Deskripsi tentang isi dari klipng Koran yang dibuat oleh kakak perempuan 'aku' yang ditangkap karena dituduh sebagai gerwani.	'aku'	penjara	13-122
Arwah kembar gadis masuk ke jasad gadis gila, dan kemudian mereka membalas dendam kepada orang-orang yang membakar rumahnya pada tahun 1966	Arwah gadis kembar	Campong P	23-134
Imikiran 'aku' tentang negeri cahaya	Aku	penjara	34-142
Deskripsi pikiran Joni si Malin Kundang	Joni si Malin Kundang	penjara	43-149
10 tahun kemudian, 'aku' membaca klipng Koran, dan mengkritik	'aku'	penjara	51-162

pendidikan yang terjadi pada tahun 1966-1969.			
Deskripsi 'aku' tentang dunia lain dan kejadian di pantai ketika seorang anak kecil yang hampir tenggelamkarna dibawa olah makhluk 'asing', kemudian anak tersebut diselamatkan oleh gadis arwah gadis kembar	Arwah gadis kembar	'antai	6-172
'aku' keluar masuk dua dunia, nyata dan dunia gaib yang membuat dia teringat masa kecilnya di hutan bambu	'aku'	'enjara, hutan bambu	73-10
Hutan bambu sudah dijadikan Mall, tetapi arwah gadis kecil yang dicintai 'aku' masih ada di sana		'hutan bambu (mall)	81-180
'Aku' yang berada di penjara merasa kehilangan ketika mengetahui bahwa hutan bambunya sudah menjadi Mall	Aku	'enjara	89-196
Deskripsi tentang pikiran Joni si Malin Kundang	Joni si Malin Kundang		97-204
Joni ternyata adalah kemenakan si 'aku, dan telah meninggal dunia. Dia mewariskan catatannya pada 'aku'. Aku membaca Koran dan melihat banyak fakta tentang PKI di dalamnya	'aku'	'enjara	05-217
'aku' berada dalam penjara dan merasa kesepian	'aku'	'enjara	17-225

Satuan peristiwa tersebut bukanlah urutan peristiwa yang logis. Peristiwa tersebut disusun secara acak oleh pengarang, bukan berdasarkan hubungan kausalitas sebagaimana layaknya sebuah alur /plot dalam karya fiksi. Kalau dirunut secara logis, maka urutan peristiwa dalam novel *Kalatidha* tersebut adalah sebagai berikut: Peristiwa 3 menyebabkan peristiwa 1,2,4,5,6,7,8,15, 19,20,21,22, dan 24. Peristiwa 9 menyebabkan peristiwa 10,11,16,18, 22, dan 25. Peristiwa 11, berhubungan dengan peristiwa 17, 23, dan 24. Dari penjelasan tersebut terlihat tiga hal pokok yang sudah dibicarakan sebelumnya yang terangkum dalam tiga kelompok peristiwa.

Penjelasan tentang hal tersebut memperlihatkan teknik kolase yang digunakan oleh pengarang dalam menyusun cerita. Tentang teknik kolase ini akan dijelaskan secara lebih rinci pada bagian Fenomena Sastra Mutakhir, pada point teknik aliran kesadaran.



Kalau dilihat dari kaidah pengaluran, novel *Kalatidha* dibangun dengan kaidah pengaluran yang konvensional, yaitu adanya pengenalan, adanya konflik, klimaks, dan penyelesaian. *Suspense* juga dibangun sedemikian rupa oleh pengarang, sehingga pembaca selalu penasaran akan peristiwa selanjutnya dan bagaimana penyelesaiannya.

**3. Fenomena Sastra Indonesia Mutakhir Dalam Novel *Kalatidha* Karya Seno Gumira Ajidarma.**

**a. Manusia yang Teralienasi: tokoh 'aku', Joni si Malin Kundang, dan Gadis Kembar**

Sebagaimana yang telah dibicarakan dalam bagian Teori bahwa salah satu bentuk fenomena sastra Indonesia mutakhir adalah manusia yang teralienasi. Penggambaran manusia dengan segala keterasingan tersebut merupakan hal yang paling banyak ditampilkan oleh Seno Gumira dalam novel *Kalatidha* ini. Penampilan tokoh-tokoh, khususnya tokoh utama dalam novel ini digambarkan sebagai tokoh yang mencoba mencari jawaban atas setiap persoalan yang dialami, walaupun dia sadar bahwa jawaban tersebut tidak akan ditemukan. Sebagaimana tokoh-tokoh dalam sastra eksistensialisme, tokoh-tokoh dalam novel *Kalatidha* ini dibiarkan secara bebas mengembara melalui pikiran dan ide-idenya. Pengembaraan tersebut dilakukan dengan kebebasan yang 'luar biasa', sebagai bagian dari upaya keterasingan yang dialami.

Pengembaraan luar biasa yang dilakukan oleh tokoh terlihat dalam penggambaran tokoh 'aku' dan tokoh gadis kembar. Tokoh 'aku' meskipun dalam penjara mampu mengetahui sepak terjang gadis kembar yang berada di luar penjara, tanpa ada orang menceritakan kepadanya.

Penggambaran keterasingan lain terlihat pada penggambaran arwah gadis dan gadis gila. Keterasingan tersebut seakan memperkuat apa yang dikemukakan oleh Gabriel (Dagun, 1990: 93) yang mengatakan bahwa keterasingan manusia adalah keterasingan bagi tubuhnya sendiri yang ditemuinya pada diri orang lain. Keterasingan manusia bagi tubuhnya sendiri disebabkan karena persoalan 'berada'

dan memiliki. Hal itulah yang membuat manusia selalu tertutup atas kehadiran orang lain dan terjerumus dalam keinginan untuk memperluas dirinya. Hal tersebut tergambar dari kisah penyatuan arwah gadis kembar dengan jasad gadis gila untuk menjadi sebuah pribadi yang lain, yang jauh lebih kuat. Dalam hal ini mereka berusaha untuk memperluas milik mereka agar mereka berdua bisa mengklaim bahwa diri mereka adalah miliknya sendiri.

Keterasingan manusia terjadi karena eksistensinya tidak mampu melampaui kekuatan-kekuatan di luar dirinya, sehingga dia merasa asing dan menyerah pada kekuatan tersebut. Terlihat dari perasaan 'aku' yang tidak berdaya menghadapi peristiwa pencidukan dan akibatnya, sehingga dia merasa sendiri, memiliki dunia sendiri, yang tidak pernah dibaginya dengan orang lain. 'Aku' tidak pernah berbagi perasaan suka maupun dukanya pada diri orang lain. Kalaupun ada tempatnya berbagi rasa cinta, dia adalah arwah gadis kecil, sosok yang tidak nyata dan tidak memiliki eksistensi sebagai manusia, sehingga semakin memperlihatkan keterasingan 'aku'.

Keterasingan tersebut juga didukung oleh kemampuan aku untuk mengetahui hal-hal yang hanya terdapat di alam lain. Hal itu semakin menggambarkan bahwa aku tidak membutuhkan manusia lain dalam kehidupannya.

Seseorang yang mengalami keterasingan dapat diketahui dengan ciri penanda yang melekat pada dirinya. Ciri penanda tersebut dapat ditemukan melalui sikap, pikiran, dan tingkah laku, seperti (1) kesepian, (2) kekosongan jiwa, dan (kecemasan). Tiga hal tersebut terdapat dalam sosok 'aku', gadis kembar, dan Joni si Malin Kundang.

Penggunaan latar penjara dan rumah sakit jiwa semakin mendukung keterasingan tokoh dari manusia lain. Penjara membuat tokoh tidak bisa berkomunikasi secara bebas dengan manusia lain. Rumah sakit jiwa membuat penghuninya (pasien) divonis sebagai manusia yang mempunyai gangguan kejiwaan atau memiliki jiwa yang sakit, yang menyebabkan dirinya tidak mampu berinteraksi secara baik dengan manusia lain.

**b. Pambauran Alam Sadar dan Alam Bawah Sadar; tokoh 'aku' dan Joni Si Malin Kundang**

Ditinjau dari konvensi sastra, pambauran antara alam sadar dan alam bawah sadar dipandang upaya untuk terbebas dari 'beban moral' sebagai seorang pengarang. Itu pula yang terlihat dalam novel *Kalatidha* ini.

Seno Gumira Ajidarma selaku seorang pengarang dengan sengaja membaurkan alam sadar dan alam bawah sadar. Terlihat dalam tampilan tokoh 'aku' yang melompat-lompat secara bebas antara alam sadarnya dan alam bawah sadarnya. Ada beberapa bagian yang memperlihatkan alam bawah sadar aku, yaitu; bagian 1 (*Kabut Di Hutan Bambu*), yang menggambarkan 'aku' dapat melihat roh gadis kecil dan roh tentara Jepang yang mati *hara kiri*. Bagian 2 (*Masih Sekitar Hutan Bambu*) yang menceritakan 'aku' yang bisa mendengar suara-suara arwah dan melihat arwah gadis kecil yang sedang menggendong seekor kucing putih. Bagian 4 (*Pawai Cahaya*) yang menggambarkan tokoh 'aku' melayang dalam kabut bersama seorang gadis kecil. Bagian 7 (*Cinta dan Bencana*) yang menceritakan bahwa gadis kecil tersebut juga sudah menjadi besar seperti diri 'aku', dan 'aku' bisa melihat sosok yang penuh cahaya.

Pada bagian 12 (*Perburuan*) menggambarkan seorang cucu dan kakeknya mampu melihat kenyataan di dunia lain. Penggambaran tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

"Begitulah kakek dan cucunya menyaksikan sambil bergandengan tangan. Bagi mereka yang mampu melihatnya meski cuma sekilas pintas kadang terlihat seperti sosok-sosok berkelebat susul menyusul, kadang hanya sepasang mata, yang memandang nyalang, yang mengejar maupun yang tenang dingin tetapi dikejar, terkadang juga seperti terlihat sosok tubuh semampai keemasan berkilauan dengan rambaut ikal mayang yang juga berkilau-kilau gemerlapan...."(halaman 96).

Pada bagian 13 (*Pembalasan Selalu Lebih Kejam*) menggambarkan tokoh arwah gadis kembar yang membalas dendam, padahal keduanya sudah meninggal.

Akan tetapi digambarkan sebagai nyata oleh pengarang, seperti terlihat dalam kutipan berikut.

“Kemudian akan kuketahui apa yang disebut sebagai pembalasan dendam, bayangan yang terbang dari genting ke genting menuju ke rumah sakit jiwa. Pembalasan pertama ditujukan kepada penjaga malam yang memang tidak pernah mempunyai tugas mendesak selain tidur-tiduran” (halaman 106).

Bagian 16 (Negeri Cahaya) memperlihatkan negeri cahaya yang dilihat oleh ‘aku’ seperti kutipan di bawah ini.

“Sebagai sisa dari samudera cahaya, bisa disaksikan sungai-sungai cahaya yang berkelok di celah lembah di antara gunung di tepi pantai. Samudera cahaya lenyap menjadi planet baru yang terdiri dari kristal. Negeri cahaya bagaikan planet kristal berbinar-binar berkelip-kelip dengan gunung gemunung, lembah sungai, padang rumput, dan kota-kotanya sendiri yang seolah serba mengkristal” (halaman 16),

yang memperlihatkan penglihatan alam bawah sadar ‘aku’. Karena sebenarnya di dunia nyata tidak ditemukan sebuah tempat pun yang seperti itu di dunia ini. Penggambaran alam bawah sadar juga terlihat pada bagian 19 (Sang Mata di tepi Pantai, bagian 20 (Utopia Ketiadaan), dan bagian 21 (Buldozer Kencana, Mall dan Kucing Putih). Penggunaan kata *Buldozer Kencana* sangat asing di sini. Keasingan tersebut disebabkan adanya penggabungan antara kata *Buldozer* sebagai mesin penghancur dan kata *kencana* yang biasanya menggambarkan kendaraan kerajaan yang anggun. Penggambaran *Buldozer Kencana* ini memperlihatkan keadaan yang paradoks yang semakin menggambarkan kegilaan tokoh, karena hanya orang-orang yang tidak sadar (tidak waras) saja yang mampu mempunyai pemikiran demikian.

Penggambaran alam bawah sadar juga terlihat pada penggambaran tokoh Joni, yang dianggap gila. Walaupun gila tetapi dia mampu membuat sebuah catatan yang kemudian diwariskannya pada ‘aku’. Hal ini tergambar dalam tiga bagian cerita yang diberi judul Catatan Joni Gila 1,2, dan 3. Penggambaran alam bawah sadarnya terlihat dari anggapannya yang mengatakan bahwa dia tidak membunuh ayahnya, tetapi hanya membebaskan ayahnya dari penderitaan, yang terlihat dalam kutipan berikut.

“Benarkan aku membunuh bapakku? Kalau diperiksa secara teliti, barangkali akan terbukti juga aku tidak pernah membunuh bapakku. Lebih tepat dikatakan, bapakku telah membuat aku membunuhnya. Bapakku sengaja membuat aku membunuhnya, supaya ia tidak susah membunuh dirinya. Aku sendiri memang tidak berfikir panjang. Jelas dia mengerahkan segala sesuatu agar aku membunuhnya. Tidak ada lain hal yang bisa kulakukan selain membunuhnya, bukan aku membunuhnya tapi, dia meminjam tanganku agar bisa melayang ke alam baka. Bebas dari permasalahan dunia yang ruwet” (halaman 145).

Penggambaran alam sadar ditemukan pada beberapa bagian dalam novel ini, tetapi tidak sebanyak penggambaran alam bawah sadar. Penggambaran alam sadar terlihat pada peristiwa ketika ‘aku’ masih kecil, ketika peristiwa pencidukan terjadi, dan setelah ‘aku’ dewasa, ‘aku’ terlibat masalah penipuan. Penggambaran alam sadar juga diperlihatkan ketika tokoh ‘aku’ berada di penjara.

Pembauran alam sadar dan alam bawah sadar disajikan secara apik oleh Seno, sehingga kedua hal tersebut seolah bukan hal yang berlainan, akan tetapi merupakan satu kesatuan yang padu. Pembauran alam sadar dan alam bawah sadar dipandang tepat untuk menggambarkan zaman yang rusak atau *Kalatidha*.

Kembali pada hakikat sastra sebagai pengungkapan hakiki manusia, dalam berkarya juga ada tuntutan bagi pengarang untuk mengungkapkan kehakikian manusia tersebut. Salah satunya melalui penggabungan antara alam sadar dan alam bawah sadar manusia yang direfleksikan ke dalam karya sastra yang dihasilkan. Semua itu berdasarkan pemahaman bahwa alam sadar dan alam bawah sadar merupakan bagian yang integral pada diri manusia.

### c. Teknik Aliran Kesadaran (*Stream of Consciousness*)

Sudah dibicarakan dalam teori bahwa teknik aliran kesadaran mempunyai 3 cara yaitu; (1) teknik montase, (2) teknik Kolase, dan (3) teknik asosiasi.

Dalam novel *Kalatidha* ini, Seno menggunakan teknik kolase dan teknik asosiasi sekaligus. Teknik kolase terlihat pada adanya beberapa bagian yang ditempel begitu saja, dan seolah berdiri sendiri tanpa berhubungan dengan cerita. Seperti yang

sudah dibicarakan bagian alur/plot bahwa cerita ini memiliki tiga peristiwa pokok yang seolah tidak berhubungan. Peristiwa-peristiwa itu diselipkan secara tidak berurutan, dan tidak kronologis. Bahkan ada beberapa bagian yang tidak mempunyai hubungan sama sekali dengan cerita, seolah ditempelkan begitu saja. Bagian-bagian tersebut adalah bagian yang berisi kliping Koran, dan bagian ketika seorang anak kecil dan kakeknya melihat alam gaib.

Teknik kolase tersebut digabungkan dengan teknik asosiasi, yang menggambarkan beberapa bagian yang tidak berhubungan dengan yang tergambar pada bagian yang dikolasekan tersebut. Bagian itu adalah bagian yang menceritakan tentang Joni si Malin Kundang, dan bagian yang menceritakan tentang 'aku', Dimas, dan Ardi yang terlibat *money laundry* dan masuk penjara.

Penggunaan dua teknik aliran kesadaran tersebut sangat berhasil untuk menampilkan tokoh-tokoh, pembaca menemukan karakter tokoh yang kadang-kadang tidak masuk akal. Akan tetapi, tokoh-tokoh tersebut kehadirannya sangat proporsional dalam mendukung tema kegilaan yang ingin digambarkan oleh pengarang.

#### d. Model Pengaluran

Sudah dijelaskan bahwa alur dalam novel *Kalatidha* ini disusun secara tidak kronologis dan tanpa hubungan kausalitas. Alurnya termasuk jenis inkonvensional sebagaimana ciri dari sastra Indonesia mutakhir.

Model pengaluran yang demikian disebabkan konsekuensi dari pembauran alam sadar dan alam bawah sadar. Perlu intelektualitas untuk menggabungkan kedua hal tersebut agar cerita menjadi enak di baca dan masuk akal.

Kalau kita cermati model pengaluran yang tergambar dalam novel *Kalatidha* ini, maka akan kita temui beberapa peristiwa yang asing dengan peristiwa lain, seperti yang sudah dijelaskan pada bagian kolase. Penggambaran peristiwa-peristiwa asing tersebut memperkuat keinkonvensionalan pengaluran novel *Kalatidha* ini.

### C. Penutup

Dari pembahasantersebut, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: fenomena sastra Indonesia mutakhir yang digambarkan dalam novel *Kalathida* karya Seno Gumira Adjidarma adalah sebagai berikut; (1) Manusia yang teralienasi, yang tergambar melalui tokoh 'aku', arwah gadis kembar, gadis gila, dan Joni si Malin Kundang. Keteralienasian tokoh tersebut didukung pula dengan latar tempat seperti kuburan, rumah sakit jiwa, dan penjara yang semakin memperkuat karakter tokoh. (2) Pembauran alam sadar dan alam bawah sadar, yang terlihat dari penggambaran tokoh 'aku', gadis gila, dan Joni si Malin Kundang. (3) Teknik Aliran Kesadaran, yang menggunakan teknik kolase dan teknik asosiasi. (4) Model pengaluran yang digunakan adalah model pengaluran inkonvensional.

Telaah yang penulis lakukan terhadap novel *Kalathidha* ini bukanlah telaah yang sempurna dan tuntas. Banyak peluang kajian yang bisa dilakukan terhadap novel ini karena novel ini disajikan dengan sangat menarik dan menantang para kritikus sastra untuk menelaahnya. Untuk itu, telaah lebih dalam sangat diperlukan. Akhirnya tulisan ini ditutup dengan mengutip novel *Kalathidha* yaitu "kebahagiaan sering datang dengan cara yang tidak terduga" (Adjidarma. 2007: 224).

### Daftar Rujukan

- Adjidarman, Seno Gumira. 2007. *Kalathidha*. Jakarta: Gramedia.
- Dagun, Save M. 1990. *Filsafat Eksistensialisme*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Drama, Budi. 1995. *Harmonium*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Damono, Sapardi Djoko. 2000. *Sosilogi Sastra, Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Depdikbud.
- Esten, Mursal. 1987. *Kesusastraan, Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Hasan, Fuad. 1992. *Berkenalan dengan Eksistensialisme*. Jakarta: Pustaka Jaya.

- Koeswara, E. 1987. *Psikologi Eksistensialis: Suatu Pengantar*. Bandung: Penerbit Eresco.
- Kuntowijoyo. 1984. *Penokohan dan Perwatakan dalam Sastra Indonesia*. Dalam *Budaya Sastra*. Andy Zoeltom (Ed.) Jakarta: Penerbit Radjawali.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Prihatmi, Sri Rahayu. 1997. *Teknik "Stream of Consciousness" dalam Novel Telegam Karya Putu Wijaya*. Dalam *Lembaran Sastra* No. 22/1997. FASA Undip.
- Rampan, Korrie Layun. 2000. *Angkatan 2000 dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Semi, M. Atar. 2008. *Stilistika Sastra*. Padang: UNP Press.
- Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Suyitno. 2001. *Sastra Tata Nilai dan Eksesgesis*. Yogyakarta: Penerbit Hanindita.
- Wellek, Rene dan Austin Wareen. 1990. *Teori kesustraan*. Terjemahan melani Budianta. Jakarta: Penerbit Gramedia.





KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH



# Sertifikat

Nomor: 299/UN 35.5.2/AK/2016

*Diberikan kepada*

**YENNI HAYATI**

Sebagai

**Pemakalah**

**Seminar Nasional**

**Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya**

**"Kajian Mutakhir Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya  
menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)"**

Dilaksanakan oleh Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah  
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang

pada Tanggal 21 Mei 2016 di Gedung Teater Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang

Padang, 21 Mei 2016

Panitia Pelaksana,



Ketua,  
Prof. Dr. M. Zaim, M.Hum.  
NIP. 19610321 198602 1 001



Prof. Dr. Syahrul R., M.Pd.  
NIP 19610702 198602 1 002